

# SKRIPSI

## Pencarian Makna Keadilan Tuhan di tengah Penderitaan

Tafsir *Seeing Through* melalui Lensa Teodisea Harold Kushner terhadap Kitab

Habakuk 1:12-17



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada program  
Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**Oleh:**

Geovanny Geraldus Laurentius Khoswandy

NIM: 01180155

**Dosen Pembimbing:**

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2022**

# SKRIPSI

## **Pencarian Makna Keadilan Tuhan di tengah Penderitaan Tafsir *Seeing Through* melalui Lensa Teodisea Harold Kushner terhadap Kitab Habakuk 1:12-17**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada program  
Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**Oleh:**

Geovanny Geraldy Laurentius Khoswandy

NIM: 01180155

**Dosen Pembimbing:**

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2022**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Geovanny Geraldus Laurentius Khoswandy**

NIM : **01180155**

Program Studi : **S-1 Filsafat Keilahian**

Fakultas : **Teologi**

Jenis Karya : **Skripsi**

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Pencarian Makna Keadilan Tuhan di tengah Penderitaan  
Tafsir *Seeing Through* melalui Lensa Teodisea Harold Kushner terhadap Kitab  
Habakuk 1:12-17**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 4 Juli 2022

Yang menyatakan



**Geovanny Geraldus Laurentius Khoswandy  
01180155**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**PENCARIAN MAKNA KEADILAN TUHAN DI TENGAH PENDERITAAN  
Tafsir *Seeing Through* melalui Lensa Teodisea Harold Kushner terhadap  
Kitab Habakuk 1:12-17**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**GEOVANNY GERALDY LAURENTIUS KHOSWANDY  
01180155**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat pada tanggal 20 Juni 2022

**Nama Dosen**

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D  
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th  
(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**



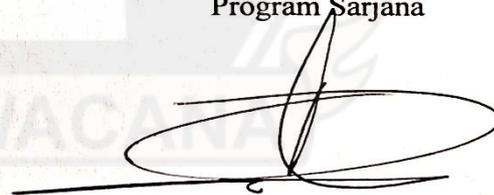
**Yogyakarta, 20 Juni 2022  
Disahkan Oleh:**

**Dekan**



**Pdt. Robert Setio, Ph.D**

**Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana**



**Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th**

## PERNYATAAN INTERGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Geovanny Geraldus Laurentius Khoswandy**

NIM : **01180155**

Judul Skripsi :

**Pencarian Makna Keadilan Tuhan di tengah Penderitaan**

***Tafsir Seeing Through* melalui Lensa Teodisea Harold Kushner terhadap Kitab  
Habakuk 1:12-17**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat unsur-unsur karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis sumber-sumber yang diacu dan dikutip oleh penulis dalam skripsi ini serta telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 Juli 2022



METERAI  
TEMPEL  
Rp2000  
PE3AJX891746693

**Geovanny Geraldus Laurentius Khoswandy**

## KATA PENGANTAR

*“Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu”* Amsal 3:6, merupakan salah satu ayat kesukaan bahkan bisa dikatakan ayat yang menjadi acuan penulis melakukan segala sesuatu. Salah satu bukti nyata dari kutipan ayat ini adalah skripsi sederhana yang penulis kerjakan dan selesaikan ini dengan tepat waktu. Perlu diketahui, skripsi ini berakar pada keprihatinan terhadap realitas penderitaan yang dialami oleh setiap manusia. Rasa prihatin itu akhirnya penulis dapat olah sedemikian rupa selama kurang lebih 4 tahun (8 semester) dan terciptalah tulisan skripsi ini. Perjalanan perkuliahan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana itu tentu saja tetap mengingat kutipan ayat pedoman penulis Amsal 3:6. Penulis percaya bahwa dengan melibatkan Tuhan dalam segala hal maka segala urusan dapat terselesaikan dengan baik dan hal itu terbukti nyata dalam kehidupan penulis.

Tulisan skripsi ini awalnya adalah sebuah “tantangan” dari ibu penulis yang ingin melihat anak bungsunya untuk berani membahas sesuatu yang sama sekali berbeda dan baru atau istilah kekiniannya *“Out of The Box”*. Maka dari itu sebagai orang yang sangat senang jika ditantang, penulis menerima tantangan tersebut dengan senang hati dan ternyata tantangan tersebut berbuah manis. Disamping itu penulis yang memiliki keprihatinan tinggi terhadap realitas penderitaan nampaknya memiliki kesamaan dengan Nabi Habakuk sehingga dalam pengerjaan skripsi ini, penulis malahan seperti belajar dari seorang idola walaupun dari zaman yang sangat berbeda jauh.

Perjalanan serta dinamika penulis selama perkuliahan tentu saja tidak terlepas dari orang-orang hebat yang ada sebagai “penopang” yang dengan senang hati penulis sebutkan:

1. Penulis berterima kasih kepada keluarga kecil penulis yaitu Papa Edwin Laurentius dan mama Pdt. Sartje S. Laurentius-Kastanya serta satu-satunya saudara kandung tercinta yaitu Renee Rahadiyan L.K, atas semua cinta kasih, dukungan dan doa hingga penulis berada titik ini. Kalian bertiga adalah alasan pertama dan utama mengapa penulis berjuang dan tidak menyerah walaupun ada 1000 alasan yang menuntut penulis untuk berhenti.
2. Penulis berterima kasih kepada dosen pembimbing penulis yaitu Pdt. Daniel Listijabudi yang sudah boleh dan mau membantu penulis mulai dari penulisan proposal hingga akhirnya terciptalah skripsi ini. Pemikiran kritis beliau membantu memperlihatkan insight-insight baru walaupun disadari penuh bahwa memang benar topik bahasan yang penulis bahas agak sulit dan langka karena merupakan suatu hal yang baru namun Pak Dan dengan rendah hati mau membimbing penulis hingga selesai.
3. Penulis berterima kasih juga kepada kedua dosen penguji dalam sidang skripsi penulis yaitu Pdt. Wahyu Nugroho (dosen wali penulis) dan Pdt. Jozef Hehanussa. Penulis merasa beruntung bisa diuji dan diberikan masukan-masukan yang dapat mempertajam isi tulisan

penulis. Selain itu penulis juga berterima kasih kepada Pdt. Prof. Gerrit Singgih yang juga membantu penulis pada saat pengerjaan proposal dengan memberikan masukan-masukan yang sangat berarti sehingga skripsi penulis dapat berbuah manis.

4. Penulis berterima kasih kepada seluruh dosen dan seluruh civitas ataupun staff Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang dengan senang hati membantu penulis dan membagikan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan. Apa yang penulis dapatkan selama berkuliah akan selalu dikenang dan semoga dapat berguna dan mendatangkan berkat bagi orang lain.
5. Penulis berterima kasih juga kepada seluruh pihak STT Intim khususnya bagian perpustakaan atas nama Bapak Pdt. Bartolomeus Padatu yang telah bersedia meminjamkan buku yang penting bagi penulisan skripsi penulis. Tuhan Yesus memberkati.
6. Penulis berterima kasih kepada setiap orang yang dalam hal ini teman, keluarga, kenalan atau siapapun yang juga ikut menopang penulis dalam segala aspek. Secara khusus, penulis menyebutkan antara lain Kel. Bpk. Mamarimbing-Londa, Kel. Bpk. Herman Lesmana, Kel. Ibu Dokter Vera, Kel. Bpk. James Pangestu Korua, Kel. Bpk Pdt. Bendjamin Louhenapessy dan semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kalian semua.
7. Penulis juga berterima kasih kepada gereja-gereja yang senantiasa mendukung penulis dalam menyelesaikan pendidikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada KMJ, Pendeta Jemaat, Pendeta pendukung, majelis dan seluruh jemaat GPIB Bukit Zaitun Makassar, GPIB Bahtera Kasih Makassar, GPIB Bethania Makassar dan GPIB Immanuel Makassar atas dukungan dan topangan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan.

Akhir kata, penulis berharap karya tulis ini dapat mendatangkan berkat bagi siapapun yang membacanya terutama dapat mendorong setiap pembacanya agar dapat memahami penderitaan dengan benar. Selain itu, melalui tulisan ini juga semoga dapat menjadi persembahan yang manis bagi Tuhan Yesus Kristus.

Yogyakarta, 27 Juni 2022

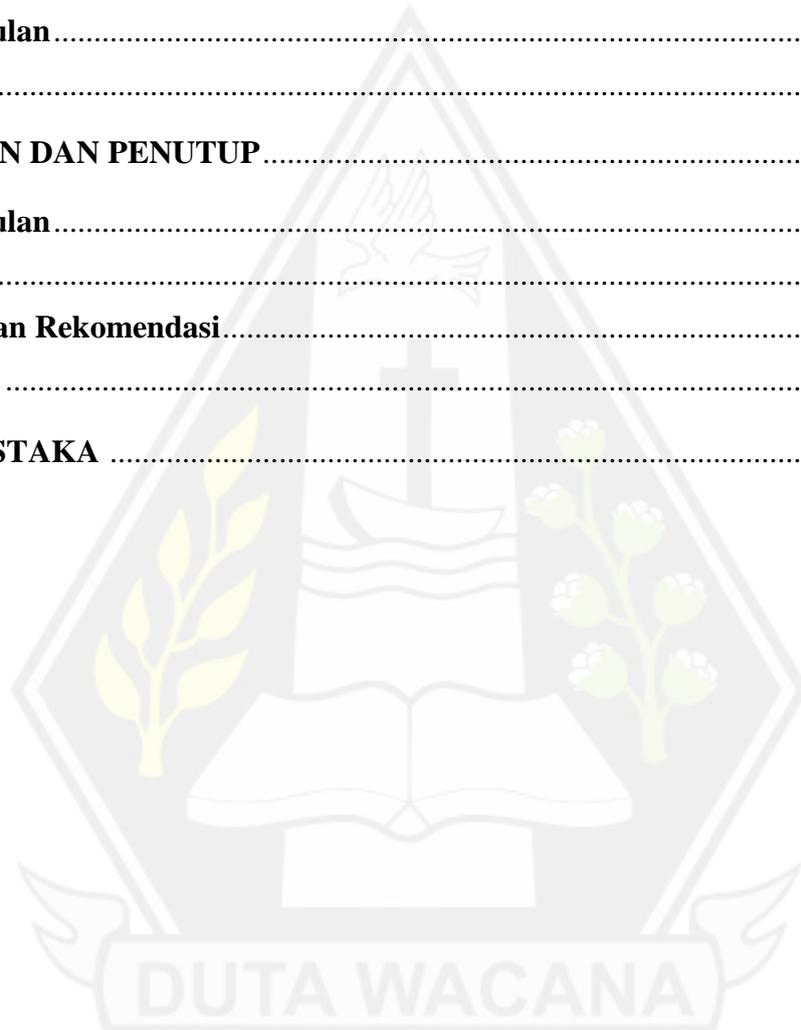
Habakuk Kecil

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN INTERGRITAS .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK .....	ix
BAB 1 .....	1
PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang.....	1
Permasalahan .....	2
Rumusan Masalah .....	5
Batasan Permasalahan .....	5
Metodologi Penelitian .....	6
Tujuan Penelitian.....	6
Sistematika Penulisan.....	6
BAB 2 .....	8
TEODISEA HAROLD KUSHNER SEBAGAI LENSA <i>SEEING THROUGH</i> .....	8
Pengantar .....	8
2.1 Keberagamaan Metode Penafsiran Alkitab .....	8
2.1.1 Pendekatan Tafsir menurut Kwok Pui Lan .....	13
2.1.2 Metode Tafsir <i>Seeing Through</i> menurut Daniel Listijabudi .....	17
2.2 Penderitaan Manusia dan Keadilan Allah .....	18
2.2.1 Latar Belakang Harold Kushner.....	21
2.2.2 Orang-orang Benar Harus Menderita (?) .....	22
2.2.3 Ayub Sebagai Contoh Nyata Mengenai Penderitaan .....	24
2.2.4 Tanpa Alasan.....	26
2.2.5 Tanpa Pengecualian.....	27
2.2.6 Bertumbuh Menjadi Manusia .....	27
2.2.7 Penderitaan Karena Diri Sendiri .....	28
2.2.8 Kendali Tuhan Atas Hidup Manusia .....	29
2.2.9 Apa Peran Agama? .....	30

2.3 Poin penting Teodisea Kushner .....	31
2.3.1 Kemahakuasaan Allah.....	31
2.3.2 Keadilan Allah.....	31
2.3.3 Seruan Kepada Allah.....	32
2.4 Kesimpulan .....	32
<b>BAB 3 .....</b>	<b>33</b>
<b>STUDI TEOLOGIS PENAFSIR TERHADAP TEKS HABAKUK 1:12-17 .....</b>	<b>33</b>
Pengantar.....	33
<b>3.1 Latar Belakang Kitab Habakuk .....</b>	<b>33</b>
3.1.1 Asal-usul Nabi Habakuk .....	33
3.1.2 Waktu.....	34
3.1.3 Struktur Pembagian Kitab Habakuk.....	36
<b>3.2 Studi Teologis Penafsir .....</b>	<b>37</b>
3.2.1 Tafsiran Habakuk 1: 12-17 Menurut P.K. Pilon .....	37
Kesimpulan.....	41
3.2.2 Tafsiran Habakuk 1: 12-17 Menurut J. A. Telnoni.....	42
Kesimpulan.....	47
3.2.3 Tafsiran Habakuk 1: 12-17 Menurut Donald E. Gowan .....	48
Kesimpulan.....	51
<b>3.3 Perbandingan Tafsiran.....</b>	<b>52</b>
3.3.1 Kesamaan.....	52
3.3.2 Perbedaan .....	53
<b>3.4 Kesimpulan .....</b>	<b>54</b>
<b>BAB 4 .....</b>	<b>55</b>
<b>Upaya Pembacaan <i>Seeing Through</i> Terhadap Teks Habakuk 1:12-17 Melalui Perspektif</b>	
<b>Teodisea Harold Kushner .....</b>	<b>55</b>
Pengantar.....	55
<b>4.1 Kisah Habakuk 1:12-17.....</b>	<b>55</b>
4.1.1 Versi Westminster Leningrad Codex.....	55
4.1.2 Tranliterasi Bahasa Ibrani.....	56
4.1.3 Versi Terjemahan Baru-LAI .....	56
4.1.4 Versi New Revised Standard (NRS).....	57
4.1.5 Usulan Terjemahan Penulis dari Teks Ibrani.....	57
4.1.6 Perbedaan .....	58

4.3 Struktur Teks .....	61
4.4 Tafsiran Habakuk 1:12-17 .....	61
4.4.1 Kemahakuasaan Allah = Keterbatasan Manusia (Ayat 12) .....	61
4.4.2 Keadilan Allah ≠ Keadilan Manusia (Ayat 13) .....	63
4.4.3 Protes = Seruan Pertolongan (Ayat 14-17) .....	66
4.5 Tafsir <i>Seeing Through</i> Habakuk 1:12-17 .....	68
4.5.1 Poin Penting Keluhan Habakuk .....	68
4.5.2 Jawaban Terhadap Keluhan Nabi Habakuk .....	70
4.6 Kesimpulan .....	74
<b>BAB 5 .....</b>	<b>76</b>
<b>KESIMPULAN DAN PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
5.1 Kesimpulan .....	76
5.2 Refleksi .....	79
5.3 Saran dan Rekomendasi .....	81
5.4 Penutup .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>



## **ABSTRAK**

### **Pencarian Makna Keadilan Tuhan di tengah Penderitaan**

**Tafsir *Seeing Through* melalui Lensa Teodisea Harold Kushner terhadap Kitab**

**Habakuk 1:12-17**

Penderitaan merupakan salah satu topik bahasan yang tidak akan pernah ada habisnya. Hal ini terbukti dari realitas penderitaan yang nyatanya tidak pernah dapat diselesaikan secara tuntas dan akan terus ada silih berganti. Tulisan ini mencoba memberikan sedikitnya perspektif untuk melihat realitas penderitaan yang dialami oleh Nabi Habakuk. Walaupun tulisan ini secara terang-terangan menunjukkan keberadaan penderitaan tetapi juga tidak lupa untuk memberikan sentuhan untuk membangun serta memperbaharui pandangan sehari-hari mengenai penderitaan. Maka dari itu untuk mewujudkannya dalam tulisan ini akan menggunakan metode tafsir *Seeing Through* untuk melihat penderitaan yang dialami oleh Nabi Habakuk dari sudut pandang Teodisea Harold Kushner. Kedua tokoh ini sama-sama memiliki satu kesamaan yaitu mereka berdua adalah orang yang secara sadar menjadi penghayat penderitaan dan sama-sama untuk mencoba mempertahankan apa yang mereka yakini di tengah penderitaan yang dialami. Demikianlah tulisan ini dapat memperkaya makna, pemahaman dan juga cara pandang tiap pembaca mengenai realitas penderitaan dan bagaimana untuk meresponnya dengan tepat.

**Kata Kunci:** Habakuk, Harold Kushner, Penderitaan, Teodisea, *Seeing Through*, Keadilan Tuhan, Tafsir Perjanjian Lama.

**Lain-lain:**

ix + 85 hal; 2022

**Dosen Pembimbing:** Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Pergumulan jemaat menjadi hal yang tidak dapat terelakan dari tugas dan panggilan gereja. Salah satu kegiatan rutin yang dapat dikatakan wajib untuk dilakukan adalah melakukan perkunjungan. Selama menjalani praktik kejemaatan, penulis beberapa kali dilibatkan dalam kegiatan perkunjungan jemaat. Di tengah situasi pandemic covid-19 sekarang ini membuat para warga jemaat yang dikunjungi banyak menceritakan pergumulan dan masalah yang sedang dihadapi. Beberapa jemaat yang penulis kunjungi bersama mentor sedang mengalami sakit parah namun karena terlilit masalah ekonomi maka hanya bisa dirawat dirumah. Hal ini membuat kondisi rumah-tangga cukup berantakan. Berkaca dari kondisi seperti ini membuat bertanya-tanya pada diri sendiri, bagaimana mereka bisa melewati satu hari lagi dengan keadaan seperti itu? Bagaimana mereka bisa terbebas dari segala penderitaan yang seakan memborgol mereka.

Penderitaan menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia selama masih ada di dunia fana. Namun penderitaan-penderitaan tersebut tidak jelas kapan datangnya dan kapan selesainya. Berdasarkan hal tersebut membuat munculah pemikiran ataupun pertanyaan-pertanyaan mengenai mengapa penderitaan tersebut harus terjadi didalam kehidupan ini. Selain itu pertanyaan-pertanyaan tersebut seringkali disangkut-pautkan dengan keberadaan dosa manusia. Pencarian makna kehadiran Allah di tengah penderitaan manusia menjadi satu hal yang krusial dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: *Di manakah keadilan Allah di tengah penderitaan manusia? Mengapa Allah membiarkan hal tersebut itu terjadi kepada manusia? Sampai kapan Allah membiarkan hal tersebut terjadi?*

Bercermin dengan keadaan seperti itu penulis mencoba melihat makna Keadilan Allah di dalam kitab Habakuk. Seruan nabi Habakuk pada Allah yang dengan berani untuk mempertanyakan kondisi yang dialami bangsanya serta dirinya sendiri. Penulis merasa terdorong untuk mencoba melihat kisah Habakuk ini sebagai bentuk pencarian akan makna keadilan Allah di tengah-tengah konteks permasalahan yang dihadapi oleh Habakuk. Penulis memahami hal ini erat kaitannya dengan Teodisea maka dari itu penulis mencoba mengaitkannya dengan hal tersebut.

## Permasalahan

Sebelum membahas lebih jauh mengenai Teodisea alangkah baiknya untuk melihat sejarah mengenai masalah Teodisea. Franz Magnis Suseno mengungkapkan dalam bukunya bahwasannya pertama kali masalah Teodisea dikemukakan oleh filsuf Jerman bernama Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-17-1716).<sup>1</sup> Teodisea berasal dari 2 kata yaitu “*Theos*” yang berarti Allah dan “*dike*” yang berarti keadilan. Menurut Leibniz, Teodisea berarti pembenaran Allah. Secara sederhana dapat dimengerti bahwa adanya kejahatan dan penderitaan kelihatan sedemikian bertentangan dengan eksistensi Allah yang Maha-tahu, Maha Kuasa dan Mahabaik, sehingga Allah seakan-akan perlu dibenarkan. Dalam hal ini Leibniz mendasarkan argumennya pada kisah Ayub dalam Alkitab. Penderitaan orang yang tidak bersalah adalah *scandalum*, batu sandungan bagi orang yang mau percaya pada Allah.<sup>2</sup>

Pembenaran terhadap Allah ini dipandang penting karena terkadang dalam kehidupan, manusia mendapati berbagai macam kejahatan dan penderitaan yang dialami di dalam hidupnya. Sehingga manusia mempertanyakan akan kuasa dan keadilan Allah. Disisi lain, pertanyaan yang bertujuan mencari keadilan serta eksistensi Allah memiliki kelemahan yaitu bahwa manusia juga tidak mungkin secara pasti memahami konsep keadilan Allah secara benar. Bahkan, ketidakpahaman manusia akan maksud keadilan Allah membuat seseorang yang sedang di tengah penderitaan dapat menolak eksistensinya Allah. Maka dari itu Teodisea hadir untuk menjawab pergumulan manusia mengenai keberadaan Allah tetapi yang perlu diperjelas adalah hal ini bukan semata-mata untuk membela Allah tetapi juga memberikan pemahaman yang benar mengenai eksistensi Allah terutama dalam masalah penderitaan manusia.

Dalam rangka memperjelas mengenai masalah kejahatan maka dari itu Leibniz menekankan pengertian yang benar akan kata kejahatan sendiri. Sikap jahat merupakan sikap yang didasari kesadaran penuh untuk menolak terhadap tarikan hati nurani meskipun menyadari bahwa hal tersebut termasuk sikap yang jahat.<sup>3</sup> Dalam agama kejahatan disebut sebagai dosa namun sebagai Yang Mahakuasa, Allah bukan tidak mungkin untuk meniadakan hal tersebut namun yang menjadi pertanyaan besar mengapa Allah yang mahakuasa itu malah memilih untuk tidak mencegah dan malah membiarkannya. Kehadiran kejahatan diizinkan

---

<sup>1</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 216.

<sup>2</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 217.

<sup>3</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 218.

untuk tetap eksis hingga sekarang oleh Yang Mahakuasa tidak mungkin dapat dimengerti dan hanya sampai pada batas kemungkinan untuk manusia memahami motivasi Sang Khalik.<sup>4</sup>

Berdasarkan hal diatas dapat ditarik suatu hal penting yaitu kejahatan tidak serta-merta disimpulkan sebagai hal yang membuktikan bahwa keberadaan Allah itu tidak ada. Perlu diingat bahwa yang melakukan kejahatan merupakan ciptaan Allah sendiri yaitu manusia dan bukan Allah. Allah mengizinkan kejahatan terjadi namun dalam waktu bersamaan Ia juga menolaknya.<sup>5</sup> Selain itu, manusia merupakan satu-satunya ciptaan yang diciptakan dengan sangat spesial karena memiliki kelebihan yaitu diperlengkapi dengan akal budi sehingga dapat memilih dan memilah yang baik dan yang tidak baik. Hal ini juga membuktikan bahwa manusia merupakan makhluk yang bebas dalam bertindak. Allah menciptakan manusia dengan sedemikian rupa agar manusia dapat menjawab cinta kasih Allah secara bebas namun dalam waktu bersamaan Allah juga mengambil risiko bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa ada manusia yang memilih untuk menolak cinta kasih Allah dan malah memilih untuk berbuat jahat.

Martin Lukito Sinaga<sup>6</sup> memberikan ulasan menarik dalam bukunya mengenai keadilan Allah. Bagi Martin, konsep keadilan yang ditemukan di dalam Alkitab entah bagaimana berbeda dengan konsep keadilan pada filsafat Yunani atau Teologi Skolastik atau pandangan modern tentang hak asasi manusia<sup>7</sup>. Perbedaan ini dikarenakan di dalam Alkitab, keadilan (keadilan Allah) merupakan keadaan dimana segala sesuatu tepat. Kondisi tepat ini merupakan keadaan yang terjadi selayaknya harus terjadi seperti itu. Selain itu kondisi itu memang sudah sesuai dengan keinginan Allah sehingga mempraktikkan keadilan merupakan bagian dari memperbaiki kesalahan apapun yang terjadi.

Sekarang semakin jelas bahwa masalah Teodisea adalah masalah yang membahas mengenai kehadiran Allah di tengah penderitaan manusia. Gambaran Allah yang adil dan pengasihi seringkali dipertanyakan jika sudah menyangkut dengan penderitaan. Keadilan seperti apa yang telah Allah rencanakan atau bahkan yang telah Allah berikan pada manusia. Hal ini menjadi pertanyaan besar untuk mengulas topik pencarian akan makna keadilan Allah

---

<sup>4</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 218.

<sup>5</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 219.

<sup>6</sup> Seorang mantan dosen STT Jakarta (tahun 2001- 2008) dan STF Driyarkara (2005-2008). Beliau juga pernah bekerja selaku *Study Secretary for Theology and Church* pada Federasi Gereja-gereja Lutheran se-Dunia (Lutheran World Federation).

<sup>7</sup> Martin Lukito Sinaga, *Harapan di tengah Kesusakan Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 167.

dalam konteks Habakuk. Sebagaimana yang diketahui bersama bahwa kitab Habakuk merupakan salah satu kitab yang sangat menekankan mengenai Teodisea.

P.K Pilon dalam bukunya berpendapat bahwa inti pemberitaan dalam kitab Habakuk adalah mengenai keadilan Allah. Kebenaran/keadilan Allah itu menjadi sebab pergumulan Habakuk khususnya di dalam dialog Tuhan Allah dengan Habakuk di pasal 1.<sup>8</sup> Berdasarkan dialog antara Habakuk dan Tuhan Allah, mengenai perbuatan bangsa Kasdim terhadap rakyat Yehuda terlihat bahwa Habakuk dapat dikatakan kurang puas dengan jawab Tuhan atas pergumulan yang tengah dihadapinya beserta bangsanya. Pilon lebih lanjut menekankan bahwa Habakuk disatu sisi memiliki kepercayaan penuh terhadap Tuhan namun akhirnya Habakuk berada di suatu situasi krisis kepercayaan.<sup>9</sup> Masalah utama yang disoroti oleh Habakuk adalah mengapa Allah memilih untuk berdiam diri dan apakah Allah bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi pada orang-orang benar.

Tommy O Lengkong pernah menulis sebuah artikel mengenai Habakuk pasal 1 khususnya berfokus pada ayat 13. Lengkong berpendapat bahwa tindakan Allah yang berdiam diri terhadap kejahatan bangsa Kasdim mempunyai makna yang lebih luas dan sekedar mengizinkan atau tidak berbuat apa-apa.<sup>10</sup> Yang menarik adalah sebagai seorang nabi, Habakuk ternyata tidak mampu melihat hal ini. Sebagai seorang manusia biasa, Habakuk tentu saja tidak mampu untuk melihat lebih jauh kedepan apa yang direncanakan Tuhan terhadap dirinya beserta bangsanya. Penderitaan yang dialaminya beserta bangsa Yehuda membuat ia harus dengan berani berdialog dengan Tuhan mengenai keadaan yang sedang menimpanya. Habakuk tidak dapat memahami makna keadilan Allah maka dari itu ia mempertanyakan hal tersebut.

Harold Samuel Kushner, salah seorang rabi Yahudi yang mengemukakan hal menarik mengenai penderitaan manusia dalam relasi manusia dengan Allah. Kenyataan bahwa penderitaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan atau terelakan dalam kehidupan manusia menjadi poin penting untuk mengerti dan memahami konsep penderitaan. Bagi Kushner, tidak ada pengecualian dalam hal penderitaan termasuk pada orang-orang baik.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> P.K Pilon, *Tafsir Kitab Habakuk*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 16.

<sup>9</sup> Pilon, *Tafsir Kitab Habakuk*, 36.

<sup>10</sup> Tommy O. Lengkong, "Dilema Teodisi Dalam Pertanyaan Nabi Habakuk (1:13)", dalam *Jurnal Teologi Stulos*, Volume. 10 Nomor. 2, 2011, 161.

<sup>11</sup> Harold S. Kushner, *Ketika Penderitaan Melanda Hidup Orang-Orang Baik*, Terj. Tim Editor Mitra Utama, (Jakarta: Mitra Utama, 1988), Bab. 4.

Maka dari itu secara sederhana dapat dikatakan bahwa tidak ada seorangpun di dunia ini yang tidak mengalami penderitaan dan itu menjadi hal yang adil bagi semua manusia. Disamping itu penulis juga secara khusus menyoroti kritik Kushner terhadap respon orang-orang yang mengaku percaya akan Tuhan namun seakan tidak percaya bahwa Dia sanggup bertanggung jawab atas tragedi hidup.<sup>12</sup> Perlu diketahui bahwa dalam penderitaan yang dialami oleh semua manusia Allah juga turut ambil peran di dalamnya. Respon yang dapat dikatakan sangat manusiawi jika marah kepada Tuhan ketika belum memperoleh apa yang yang diminta, diserukan ataupun didoakan.

Menarik untuk ditelusuri penghakiman serta ketidakadilan yang dirasakan dan dialami oleh Nabi Habakuk mungkin menjadikan itu sebuah alasan yang tepat untuk Ia dapat marah serta mempertanyakan keadilan Tuhan bagi dirinya dan bangsanya. Namun sekarang pertanyaannya apakah benar seperti itu makna keadilan Tuhan sehingga respon Nabi Habakuk dapat dibenarkan pada saat Ia mengeluh dan mempertanyakan keadilan Tuhan. Pendapat serta Kritik Kushner ini akan penulis gunakan untuk menjawab permasalahan pencarian makna keadilan Tuhan dalam Habakuk 1:12:17.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep keadilan Allah dalam Habakuk 1:12-17?
2. Sejauh mana pemikiran Kushner dapat dipakai membaca teks Habakuk 1:12-17 sebagai upaya menjawab permasalahan mengenai keadilan Allah?

### **Batasan Permasalahan**

Penelitian ilmiah yang akan dilakukan oleh penulis ini berupa studi teologis terhadap para penafsir-penafsir yang telah menafsirkan perikop terkait. Penulis akan mencoba melihat dari 3 sudut pandang penafsir serta mencoba untuk menjabarkannya. Selain itu penulis juga akan memberikan sedikit tafsirannya secara pribadi dan mencoba memberikan kritik-kritik serta masukan pada tafsiran yang telah ada. Perlu diperjelas lagi bahwa penelitian ini tidak bermaksud untuk membandingkan pendapat para penafsir yang telah menafsir perikop Habakuk 1:12-17.

Konsep Teodisea yang penulis telah paparkan diawal tidak serta-merta membuat tujuan penulis untuk membela kemahakuasaan Allah. Tujuan utama dari tulisan ini adalah memberikan pandangan mengenai Keadilan Allah terhadap penderitaan serta bagaimana

---

<sup>12</sup> Kushner, *Ketika Penderitaan Melanda Hidup Orang-Orang Baik*, 133.

penderitaan itu dijelaskan serta dimaknai. Pemikiran Harold Kushner menjadi cara untuk melihat dan memaknai mengenai keadilan Allah dalam Habakuk 1:12-17.

### **Metodologi Penelitian**

Pada tulisan ini, penulis akan melakukan studi teologis terhadap pendapat para penafsir yang pernah menafsirkan teks Habakuk 1:12-17 selanjutnya penulis juga berupaya untuk memberikan kritikan serta tanggapan terhadap tafsiran para penafsir. Setelah selesai dengan studi teologis para penafsir, penulis akan mencoba memberikan tafsirannya sendiri mengenai perikop Habakuk 1:12-17 dengan metode tafsir *Seeing Through* yang menggunakan pandangan Harold Kushner mengenai penderitaan manusia dan keadilan Allah dalam bukunya yang berjudul “*Ketika Penderitaan Melanda Hidup Orang-orang Baik*” sebagai lensa dalam upaya menafsir teks Habakuk 1:12-17.

### **Tujuan Penelitian**

1. Tulisan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa terdapat konsep keadilan Allah yang berbeda dalam kitab Habakuk.
2. Tulisan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa Teodisea dapat digunakan sebagai lensa untuk membaca teks Habakuk 1:12-17

### **Sistematika Penulisan**

#### **1. Pendahuluan**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang dari penulisan dan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Selain itu pada bagian pendahuluan ini juga akan memaparkan secara singkat mengenai teori yang penulis gunakan dalam mengkaji permasalahan yang ada.

#### **2. Teodisea Harold Kushner Sebagai Lensa *Seeing Through***

Pada bagian ini penulis akan memberikan penjelasan mengenai metode serta lensa yang penulis akan gunakan untuk menafsir. Penulis akan menggunakan konsep Teodisea berdasarkan buku Harold Kushner yang berjudul “*Ketika Penderitaan Melanda Hidup Orang-orang Baik*”. Selain itu, penulis juga mencoba memberikan beberapa poin penting dari konsep Teodisea yang nantinya akan digunakan untuk menafsir pada bab ke-empat.

### **3. Seruan Pencarian Keadilan dalam Habakuk 1:12-17**

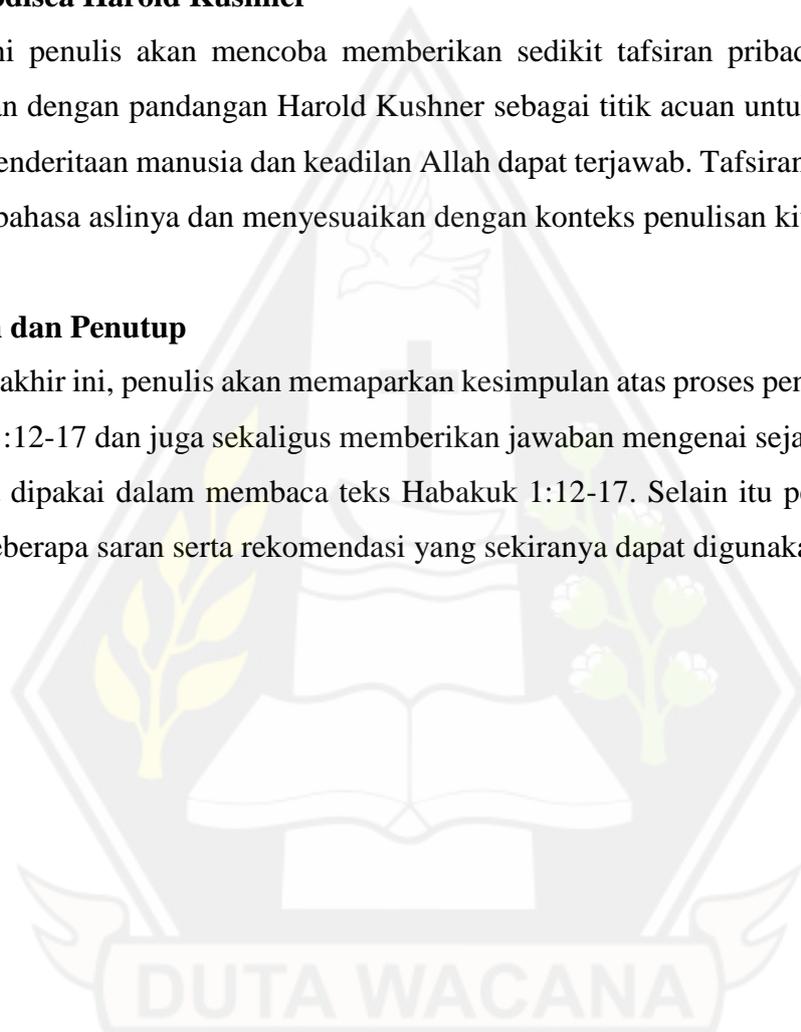
Pada bagian ini penulis akan memaparkan tafsiran-tafsiran dari ketiga penafsir terhadap perikop Habakuk 1:12-17. Selain itu penulis juga akan memberikan tanggapan umum terhadap tafsiran para penafsir dalam bentuk perbandingan antara persamaan serta perbedaan yang terdapat dalam tafsiran masing-masing.

### **4. Upaya Pembacaan *Seeing Through* Terhadap Teks Habakuk 1:12-17 Melalui Perspektif Teodisea Harold Kushner**

Pada bagian ini penulis akan mencoba memberikan sedikit tafsiran pribadi dalam rangka menghubungkan dengan pandangan Harold Kushner sebagai titik acuan untuk melihat sejauh mana konsep penderitaan manusia dan keadilan Allah dapat terjawab. Tafsiran pribadi ini akan berfokus pada bahasa aslinya dan menyesuaikan dengan konteks penulisan kitab.

### **4. Kesimpulan dan Penutup**

Pada bagian terakhir ini, penulis akan memaparkan kesimpulan atas proses penafsiran terhadap teks Habakuk 1:12-17 dan juga sekaligus memberikan jawaban mengenai sejauh mana konsep Teodisea dapat dipakai dalam membaca teks Habakuk 1:12-17. Selain itu penulis juga akan memberikan beberapa saran serta rekomendasi yang sekiranya dapat digunakan.



## BAB 5

### KESIMPULAN DAN PENUTUP

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab 1, maka pada bagian ini akan berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Kesimpulan ini akan berpatokan serta bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan pada bab 1 sebelumnya. Disamping itu, pada bagian ini juga penulis akan memberikan refleksi Teologis penulis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### **5.1 Kesimpulan**

Kitab Habakuk harus diakui bahwa salah satu kitab Perjanjian Lama yang sangat minim diberikan perhatian khusus. Hal ini tentu saja didasarkan pada sifat misterius yang terkandung dalam kitab ini mulai dari latar belakang penulisnya hingga penyelesaian dan jawaban atas keluhan dan pertanyaan yang disampaikan Nabi Habakuk dalam dialognya bersama Allah. Selain itu kitab Habakuk juga dapat dikatakan sangat unik dan berbeda dengan kitab-kitab nabi lainnya karena hanya terbagi menjadi 3 pasal, hal ini memperlihatkan bahwa sangat sedikit minim informasi yang ditemukan mengenai kitab Habakuk ini. Setelah melihat serta mendalami mengenai keluhan Nabi Habakuk ini, maka pada bagian ini penulis akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian awal.

#### **1. Bagaimana konsep keadilan Allah dalam Habakuk 1:12-17?**

Habakuk 1:12-17 adalah merupakan seruan serta keluhan Nabi Habakuk atas penderitaannya kepada Allah. Nabi Habakuk harus mengalami penderitaan sebagai bagian dari penghukuman Allah atas bangsa Yehuda melalui bangsa Kasdim sebagai pihak penghukum. Tidak jelas sejak kapan atau sampai kapan penderitaan tersebut akan berlangsung bahkan tanda-tanda penderitaan tersebut akan sirna pun sangat minim. Maka dari itu keluhan serta protes Nabi Habakuk ini sangat berdasar dan sangat wajar untuk melepaskan dirinya serta bangsa Yehuda dari penderitaan yang sedang dihadapi.

Penderitaan yang dialami oleh Nabi Habakuk akibat dari penghukuman Allah terhadap bangsa Yehuda menimbulkan perdebatan bagi dirinya. Disatu sisi Nabi Habakuk menyadari dan meyakini bahwa Allah yang dirinya sembah dan percayai adalah Allah yang Mahakuasa dan Maha Adil namun ternyata keyakinan tersebut seakan-akan runtuh saat dirinya menyadari bahwa penderitaan yang dialaminya serta bangsa Yehuda merupakan kehendak Allah sendiri yang mengizinkan bangsa Kasdim untuk melakukan penghukuman serta penindasan tersebut.

Meskipun melihat penderitaan yang dialaminya disebabkan oleh Allah sendiri namun ternyata Nabi Habakuk cenderung untuk tetap percaya pada Allah. Hal ini semata-mata karena Nabi Habakuk hanya memiliki dan percaya kepada Allah yang dianggap dapat menyelesaikan serta menghilangkan penderitaannya serta seluruh bangsa Yehuda.

Disamping itu persoalan yang dihadapi oleh Nabi Habakuk menegaskan satu hal penting yaitu konsep keadilan Allah sangat berbeda dengan konsep keadilan manusia. Sifat adil merupakan salah satu sifat natural yang dimiliki oleh Allah namun nyatanya hal tersebut tidak dirasakan oleh Nabi Habakuk serta bangsa Yehuda. Keputusan Allah yang memberikan kuasa kepada bangsa Kasdim untuk menghukum bangsa Yehuda sangat jelas menunjukkan bahwa Allah tidak sepenuhnya adil. Namun sebenarnya justru itulah yang ingin ditunjukkan bahwa konsep keadilan Allah tidak sama bahkan tidak dapat ditelisik oleh manusia karena hal tersebut adalah diluar jangkauan pengertian manusia sekalipun manusia tersebut merupakan seorang Nabi. Selain itu tindakan Allah merupakan suatu hak bebas yang tidak dapat dipungkiri sangat mungkin memberikan kesalahpahaman bagi manusia dalam memaknai tindakan Allah tersebut.

Berkaca dari apa yang Nabi Habakuk serta bangsa Yehuda alami maka pemahaman mengenai konsep keadilan Allah sangatlah sukar bahkan mustahil untuk ditelusuri ataupun disandingkan dengan konsep keadilan yang dipahami oleh manusia. Tetapi Nabi Habakuk pada tahap ini memperlihatkan suatu hal yang cukup krusial dalam hal konsep keadilan Allah yaitu manusia diberikan kebebasan untuk mempertanyakan bahkan kebebasan untuk memprotes tindakan adil menurut Allah karena itu memperlihatkan keterbatasan manusia yang ingin mencari pengetahuan mengenai konsep keadilan Allah.

## **2. Sejauh mana pemikiran Kushner dapat dipakai membaca teks Habakuk 1:12-17 sebagai upaya menjawab permasalahan mengenai keadilan Allah?**

Berdasarkan proses penafsiran *Seeing Through* melalui lensa Teodisea Harold Kushner ditemukan bahwa pertanyaan-pertanyaan seputar kebingungan Nabi Habakuk kurang lebih dapat terjawab. Walaupun harus diakui penyebab penderitaan antara Nabi Habakuk dan penderitaan yang dialami oleh Kushner cukup memberikan jarak untuk menjawab permasalahan yang ada. Disatu sisi Kushner menyadari bahwa penderitaan yang dialaminya bukan karena Allah namun disisi lain Nabi Habakuk menyadari bahwa penderitaan yang dirasakan olehnya beserta bangsa Yehuda merupakan penghukuman dari Allah. Perbedaan ini

penulis pandang sebagai bagian dari proses penafsiran sehingga memberikan serta memperlihatkan bahwa penderitaan Nabi Habakuk dapat dilihat serta ditinjau dari sudut pandang yang berbeda.

Penafsiran *Seeing Through* memberikan sentuhan menarik dengan sedikit memberikan jarak antara Nabi Habakuk dan bangsa Yehuda. Jarak ini membuat keluhan serta protes Nabi Habakuk dapat terjawab dari perspektif Teodisea Kushner. Sejauh yang penulis ketahui adalah para penafsir melihat Nabi Habakuk serta bangsa Yehuda sebagai suatu keterikatan yang tidak dapat dipisahkan namun pandangan ini memiliki kelemahan yang secara tidak langsung menyatakan kalau Nabi Habakuk sama bersalahnya dengan bangsa Yehuda. Maka dari itu penulis melihat secara terpisah antara Nabi Habakuk dan bangsa Yehuda sehingga menghasilkan makna baru yang dapat menjawab keluhan serta protes yaitu Nabi Habakuk dalam pandangan Kushner mengalami penderitaan secara acak dan tidak ada alasannya. Hal ini terbukti dari keluhan Nabi Habakuk kepada Allah yang mempertanyakan keadilan Allah.

Sifat natural yang dimiliki oleh Allah sebagai Mahakuasa dan Maha-adil pun terjawab melalui pemikiran Kushner terutama dalam kaitannya dengan penderitaan yang dirasakan oleh Nabi Habakuk. Diskusi mengenai penderitaan terkadang mencoba menjelaskan serta mempertahankan posisi Allah yang dianggap sebagai penguasa bumi. Namun pada titik ini Kushner memberikan pendapat yang dapat dikatakan sangat berbeda yaitu Allah yang Mahakuasa pun tidak serta merta dapat campur tangan terhadap segala sesuatu yang terjadi pada dunia. Esensi ciptaan sebagai ciptaan yang bebas akan sirna jika Allah sering turut ikut campur dalam dunia ciptaan-Nya. Maka dari itu dapat dimaknai penderitaan yang dialami oleh Nabi Habakuk bukan lagi sebagai bagian dari penghukuman Allah melainkan kini dimaknai sebagai bagian dari kejadian yang terjadi secara acak dan hal ini juga menegaskan bahwa terkadang apapun yang terjadi tidak harus ada alasannya.

Kushner juga memberikan sentuhan menarik mengenai keluhan Nabi Habakuk atas tindakan Allah di tengah penderitaannya. Keluhan Nabi Habakuk memperlihatkan kekejaman dari tindakan bangsa Kasdim yang menindas bangsa Yehuda. Hal ini semata-mata merupakan protes tanda tidak terima Nabi Habakuk terhadap pemilihan bangsa Kasdim sebagai pihak penghukum bangsa Yehuda. Namun Kushner hadir untuk memberikan cara pandang baru atas tindakan Allah yaitu mungkin benar bagi bangsa Yehuda Allah yang mengizinkan penghukuman itu terjadi tetapi bagi Nabi Habakuk sendiri Allah bekerja melalui dirinya untuk bersama-sama dengan bangsa Yehuda untuk memberikan kekuatan serta pendampingan bagi

mereka. Keluhan Nabi Habakuk dengan sentuhan Kushner memunculkan perspektif yang sama sekali berbeda dan baru untuk melihat penderitaan yang dialami oleh Nabi Habakuk yaitu Allah bekerja secara 2 arah dan hal tersebut tidak disadari oleh Nabi Habakuk. Tindakan Allah yang bersolidaritas dengan korban di tahap ini juga memberikan kekuatan pada bangsa Yehuda untuk menjalani penghukuman yang ada.

Kehadiran Nabi Habakuk sebagai seorang Nabi juga menjadi sorotan penting dalam cara pandang Kushner. Peran orang-orang terdekat merupakan salah satu bentuk tindakan Allah yang peduli terhadap orang-orang yang sedang menderita. Kushner mengungkapkan bahwa kehadiran orang-orang yang peduli adalah salah satu cara Allah memperlihatkan bahwa Allah bertindak. Nabi Habakuk hadir sebagai sosok yang peduli terhadap penderitaan yang dialami oleh bangsa Yehuda maka dari itu sebagai Nabi yang peduli terhadap penderitaan bangsanya, dirinya berani untuk berdialog dengan Allah untuk mempertanyakan keadaannya. Sehingga berdasarkan hal ini dapat dimengerti bahwa kedua tokoh ini mengakui peranan dan kepedulian orang lain di tengah penderitaan, secara khusus Nabi Habakuk sebagai orang yang memberikan perhatian tersebut kepada bangsa Yehuda.

Keadilan Allah merupakan sesuatu absolut sehingga tidak dapat diganggu gugat oleh manusia sekalipun manusia itu adalah seorang Nabi. Namun perlu digaris bawahi tindakan Nabi Habakuk untuk berani berdialog dengan Allah setidaknya memperlihatkan bahwa dirinya benar-benar mempercayakan keberadaannya kepada Allah. Sehingga walaupun disatu sisi Nabi Habakuk mempertanyakan keadilan Allah namun berdasarkan keluhannya ini dapat terlihat bahwa dirinya tetap meyakini dan percaya kepada Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa sejatinya Nabi Habakuk sama seperti Kushner walaupun di tengah-tengah kondisi yang sulit dimengerti tetapi mereka tetap meyakini bahkan tetap memohon pertolongan Allah.

## **5.2 Refleksi**

Berkaca melihat realitas di dunia maka akan sampai kepada titik pengakuan bahwa penderitaan akan terus ada di dunia. Penderitaan harus disadari serta diterima sebagai bagian dari kehidupan manusia. Keluhan serta protes yang disampaikan Nabi Habakuk sedikitnya menunjukkan bahwa penderitaan itu nyata dan akan terus ada sampai kapanpun karena itu melekat pada keberadaan manusia di dunia. Seringkali penderitaan itu disalah-artikan serta disangkut-pautkan dengan keberadaan Allah namun tidak hanya keberadaan tetapi juga dikaitkan dengan ke-Mahakuasaan Allah. Tetapi melalui cara pandang Harold Kushner nampaknya hal itu diharapkan berubah sedikit demi sedikit. Perubahan dari pemahaman mengenai Allah sebagai

pihak yang bertanggung jawab atas keberadaan penderitaan kepada pemahaman mengenai Allah bukan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keberadaan penderitaan. Disamping itu pemahaman Allah bukan sebagai pihak yang bertanggung jawab pun menghasilkan pemahaman yang lebih bisa diterima ketika terjadi penderitaan yaitu Allah yang bersolidaritas ketika terjadi penderitaan. Pemahaman Allah ini menempatkan Allah sebagai pihak yang turut ikut merasakan penderitaan tersebut walaupun tentu saja ada sisi negatif dari pemahaman Allah seperti ini.

Tindakan Allah yang bersolidaritas pada penderitaan manusia tidak serta merta menghilangkan penderitaan tersebut melainkan bekerja dari dalam diri manusia layaknya Allah bekerja pada diri Nabi Habakuk. Hal ini nampaknya sedikit diperlihatkan secara tersirat melalui arti nama Habakuk itu sendiri yaitu memeluk atau merengkuh, sehingga dapat dipahami jika Allah memeluk dan merengkuh manusia dalam menghadapi penderitaan yang dialami. Keputusan yang dipilih Allah untuk bertindak melalui manusia itu sendiri memampukan manusia untuk secara mandiri menyelesaikan masalah serta penderitaan yang dihadapi. Mungkin berdasarkan konsep ini banyak kata-kata bijak yang menekankan bahwa masalah ataupun penderitaan yang dihadapi itu tidak melebihi kekuatan manusia karena nyatanya Allah yang bekerja melalui manusia tersebut diberikan kekuatan terus menerus untuk tetap mampu menghadapi masalah dan penderitaan yang ada. Nabi Habakuk membuktikan hal tersebut tidak hanya bagi dirinya sendiri melainkan juga kepada orang-orang bangsa Yehuda yaitu dengan peduli terhadap mereka yang mengalami penderitaan yang sama seperti Nabi Habakuk hadapi. Berdasarkan hal ini dapat dimengerti bahwa secara tidak langsung Allah turut bertindak atas penderitaan yang dialami oleh bangsa Yehuda dengan perantaraan Nabi Habakuk.

Keadilan Allah merupakan suatu titik keterbatasan pikiran manusia karena sampai kapanpun pencarian serta pemaknaan mengenai Keadilan Allah tidak dapat menemukan titik sepakat antara Allah dan manusia. Konsep Keadilan Allah tentu saja sangat berbeda dari pemahaman konsep keadilan manusia sehingga hal ini merupakan suatu kondisi yang memang harus diterima sebagaimana adanya. Namun berdasarkan keluhan serta protes yang disampaikan Nabi Habakuk kepada Allah dapat dipelajari bahwa keimanan serta keyakinan Nabi Habakuk untuk terus percaya bahwa Allah dapat menyelesaikan penderitaannya walaupun menyadari bahwa penderitaan itu dari Allah bukanlah suatu hal yang mudah. Berdasarkan hal ini penulis dapat mengatakan bahwa makna Keadilan Allah dalam keluhan serta protes Nabi Habakuk dapat terlihat dari bentuk solidaritas Allah untuk tetap memberikan

Nabi Habakuk kekuatan menghadapi penderitaannya. Allah tidak serta merta meninggalkan ataupun mengacuhkan Nabi Habakuk pada saat menderita melainkan Allah bersedia untuk mendengar keluhan dan protesnya bahkan bersedia untuk berdialog dengan Nabi Habakuk seraya mendengar pertanyaan ataupun hal-hal lainnya. Maka dari itu keberadaan Allah pada titik ini menunjukkan bahwa Allah tidak tutup mata dan tidak tutup telinga ketika manusia mengeluh, mempertanyakan bahkan menyalahkan Allah ketika menghadapi penderitaan tetapi justru hal tersebut merupakan bagian dari Keadilan Allah terhadap manusia yang sedang menghadapi penderitaan.

Nabi Habakuk dan Kushner mungkin terlambat ataupun pernah sampai gagal dalam hal menyadari bahwa Keadilan Allah tidak dapat dimengerti karena merupakan bagian dari keterbatasan mereka sebagai manusia. Tetapi kedua orang ini baik itu Nabi Habakuk dan Kushner tidak pernah gagal untuk tetap mengimani serta percaya penuh kepada Allah walaupun tentu saja itu merupakan hal yang sangat sulit terutama pada kondisi menderita. Keluhan serta protes adalah bagian penting dari keimanan mereka karena tanpa itu mereka tidak dapat menyadari Keadilan Allah yang sesungguhnya.

### **5.3 Saran dan Rekomendasi**

Bagian terakhir dalam tulisan penulis ini maka penulis akan memaparkan beberapa saran-saran pastoral yang dapat dilakukan berdasarkan tulisan penulis ini. Berdasarkan apa yang telah paparkan dalam tulisan ini maka berikut adalah saran-saran yang penulis dapat berikan:

1. Disadari penuh bahwa tulisan ini sedikitnya memberikan sumbangan bagi dunia tafsir Alkitab dalam hal sebagai alternatif untuk membaca serta memaknai sebuah teks khususnya teks-teks Alkitab yang jarang “tersentuh” sehingga dirasa sangat asing bagi sebagian orang. Penulis yang menggunakan lensa Teodisea oleh Harold Kushner nyatanya dapat memberikan sebuah perspektif baru dalam melihat teks dan juga dapat sedikit menjawab persoalan dari teks yang diteliti. Penggunaan lensa apapun dapat memberikan sentuhan baru sehingga menghasilkan pemahaman teks Alkitab yang lebih kontekstual. Metode yang dipakai dalam tulisan ini yaitu metode *Seeing Through* terbukti dapat memberikan pemaknaan teks yang lebih kontekstual daripada tanpa menggunakan metode tafsir tersebut. Kiranya tulisan ini dapat menjadi acuan serta pemantik bagi para penafsir-penafsir lainnya untuk mencoba menggunakan metode *Seeing Through* untuk melihat teks-teks Alkitab dalam rangka pencarian makna yang lebih kontekstual.

2. Bagi setiap orang-orang yang berada dalam kondisi menderita apapun penyebabnya termasuk dampak pandemi, kiranya karya tulis ini dapat memberikan sedikitnya cara pandang baru serta dapat menjawab pergumulan dan penderitaan yang sedang dihadapi. Penulis sangat setuju mengeluh serta protes kepada Allah merupakan hal yang sangat manusiawi dilakukan apabila sedang menghadapi penderitaan. Keluhan serta protes bukanlah tanda seseorang tidak beriman melainkan itu merupakan bukti iman yang luar biasa. Sehingga melalui tulisan ini juga penulis menganjurkan untuk disadari bahwa malapetaka serta penderitaan bukan dari Allah melainkan Allah bersolidaritas untuk ikut serta merasakan penderitaan yang terjadi. Menyalahkan Allah dalam kondisi menderita tidak dapat memperbaiki keadaan melainkan memperkeruh keadaan yang ada. Namun sebaliknya memahami bahwa Allah memberikan kekuatan serta bimbingan untuk menghadapi penderitaan memberikan dampak yang lebih baik bagi orang-orang yang sedang menderita.

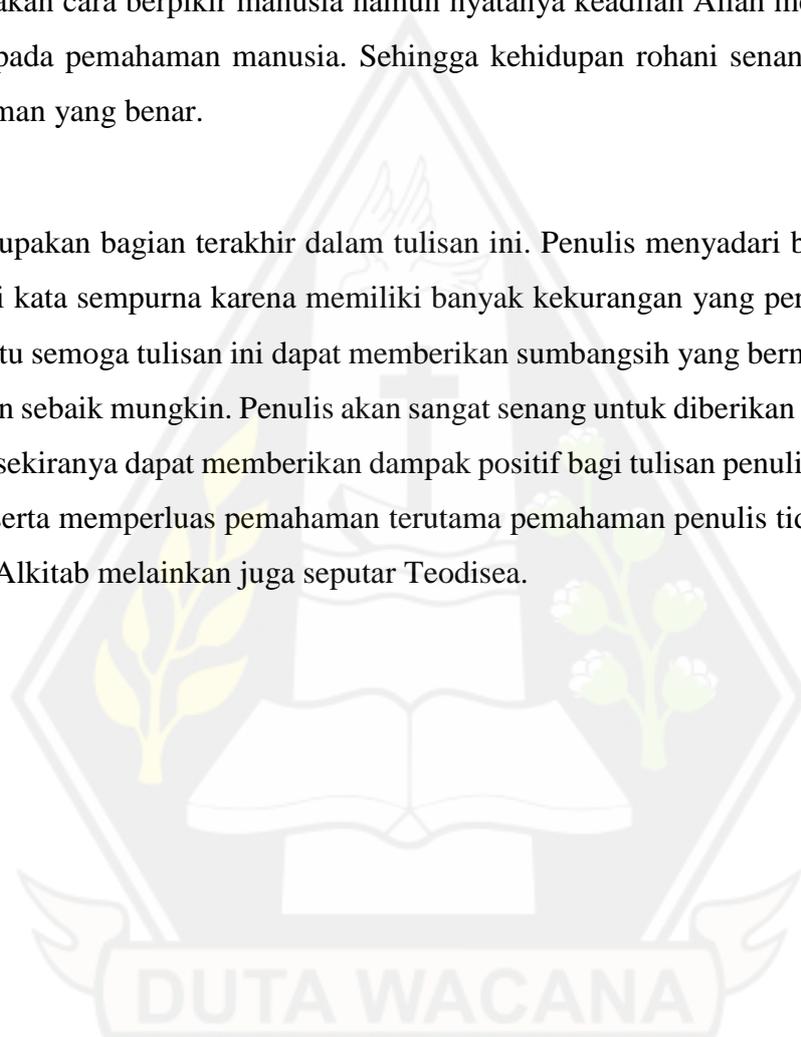
3. Kehadiran orang-orang terdekat untuk menghibur ataupun bahkan membantu untuk meringankan penderitaan seseorang merupakan salah satu cara Allah untuk bertindak menyelesaikan penderitaan yang dialami. Kepedulian seseorang merupakan bentuk kepedulian Allah kepada orang-orang di tengah penderitaan. Namun perlu diperhatikan Kushner menganggap bahwa terkadang kepedulian itu lebih baik dalam bentuk kehadiran untuk menemani seseorang melewati penderitaan yang dihadapi karena tidak semua orang akan bersedia mendengar kata-kata penguatan. Bahkan sebaliknya kata-kata yang bertujuan baik untuk menguatkan malah dapat menambah beban pikiran bagi orang-orang yang sedang menderita. Maka dari itu melalui tulisan ini penulis menganjurkan pendampingan yang baik adalah pendampingan yang mempertimbangkan kondisi orang yang menderita sehingga tidak serta merta membahas kaitan penderitaan tersebut dengan Allah karena itu hanya akan memberikan dampak yang lebih negatif.

4. Gereja dan lembaga-lembaga sosial lainnya memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan perhatian khusus kepada orang-orang yang sedang menderita yang terkadang jarang didapatkan dari orang lain. Tanggung jawab tersebut merupakan bagian dari cara Allah bertindak yaitu melalui kepedulian gereja maupun lembaga sosial yang ada. Melalui tulisan ini penulis mencoba berfokus bahwa tidak perlu terlalu terfokus pada hal-hal surgawi sehingga melupakan keadaan orang-orang yang menderita karena keberadaan gereja serta lembaga sosial lainnya adalah untuk meringankan penderitaan seseorang dan bukan untuk memperparah penderitaan.

5. Setiap orang dimanapun yang telah menyempatkan waktu untuk membaca tulisan ini sekiranya dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dalam memaknai penderitaan yang dihadapi. Penderitaan tersebut terikat dalam kehidupan manusia sehingga akan terus silih bergantian penderitaan akan datang. Maka dari itu melalui tulisan ini penulis menganjurkan untuk senantiasa untuk melihat serta memaknai kejadian baik itu tidak hanya dalam satu sudut pandang saja karena terkadang sudut pandang lainnya juga memberikan kesan yang lebih baik. Keadilan Allah sama seperti itu terkadang sangat sulit untuk dimengerti karena hanya melihat serta menggunakan cara berpikir manusia namun nyatanya keadilan Allah memiliki arti yang lebih luas daripada pemahaman manusia. Sehingga kehidupan rohani senantiasa bertumbuh dalam pemahaman yang benar.

#### **5.4 Penutup**

Bagian ini merupakan bagian terakhir dalam tulisan ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna karena memiliki banyak kekurangan yang perlu ditambahkan. Walaupun begitu semoga tulisan ini dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat sehingga dapat digunakan sebaik mungkin. Penulis akan sangat senang untuk diberikan kritik saran serta masukan yang sekiranya dapat memberikan dampak positif bagi tulisan penulis sehingga dapat mempertajam serta memperluas pemahaman terutama pemahaman penulis tidak hanya dalam hal penafsiran Alkitab melainkan juga seputar Teodisea.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. *Model-Model teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Finlayson, R A. "Kudus." In *Ensiklopedi Alkitab Jilid I (A-L)*, by J D Douglas, 617-620. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.
- Gowan, Donald E. *The Triumph of Faith Habakkuk*. Atlanta: John Knox Press, 1976.
- Jatmiko, Yudi. "Konsep Otoritas Alkitab di Hadapan Fakta Kesalahan Tekstual: Sebuah Diskusi Teologis." *VERITAS Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16, no. 1 (2017).
- Karman, Yongky. "Antropodisi dan Problematik Teodisi." *Jurnal Penuntun Teologi dan Gereja* 11, no. 23 (2010).
- . *Bunga Rampai Perjanjian Lama: Dari Kanon sampai Doa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Kushner, Harold S. *Ketika Penderitaan Melanda Hidup Orang-Orang Baik*. Translated by Tim Editor Mitra Utama. Jakarta: Mitra Utama, 1988.
- Lengkong, Tommy O. "Dilema Teodisi Dalam Pertanyaan Nabi Habakuk (1:13)." *Jurnal Teologi Stulos* 10, no. 2 (2011).
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Listijabudi, Daniel K. "Menggulati Kebaikan (Ilahi) dan Penderitaan / Malapetaka Sekilas Pemetaan Teologis dari Alkitab dan Relevansinya bagi Konteks Covid-19 dan Era Normal." In *Virus, Manusia, Tuhan Refleksi Lintas Iman tentang Covid-19*, by Dicky Sofjan and Muhammad Wildan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Lumingkewas, Marthin S. *Bunga Rampai Perjanjian Lama Berdasarkan Fakta-Fakta Sejarah Arkeologi dan Alkitabiah*. Yogyakarta: Diandra, 2017.
- Pilon, P K. *Tafsir Kitab Habakuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- Pui-Lan, Kwok. *Discovering The Bible in The Non-Biblical World*. New York: Orbit Books, 1995.
- Sinaga, Martin Lukito. *Harapan di tengah Kesusakan Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Stuhlmüller, Carroll. "Habakuk." In *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, by Dianne Bergant and Robert J Karris, 689-692. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- . *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Telnoni, J A. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Habakuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Wong, Gordon. *GOD, WHY? Habakkuk's Struggle with Faith in a World Out of Control*.  
Singapore: Genesis Books, 2007.

